

Eksplorasi Teknik Tritik Dengan Pewarna Teh Pada Perancangan Tekstil Pakaian

Dewi Astuti¹, Apika Nurani Sulistyati²

^{1,2} Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret

E-mail: dewi30143@gmail.com

Abstrak

Teknik tritik dengan motif geometris mempunyai potensi yang besar untuk di kembangkan, melihat motif- motif kain jumputan yang dihasilkan di kota Surakarta mayoritas adalah motif cengekahan, motif tumpal dan motif zig-zag dan belum menggunakan aturan atau ketentuan jarak jahitan. Salah satu upayanya adalah melakukan eksplorasi teknik tritik yang menghasilkan motif-motif geometris menggunakan perpaduan teknik *stitch* (jelujur), teknik lipat jelujur, dan teknik *overcast stitch* (lipat lilit) dengan menerapkan aturan jarak jahitan sehingga motif geometris yang dihasilkan lebih maksimal dan konsisten. Teknik tritik di kota Surakarta yang dihasilkan kurang beragam, sehingga diperlukan eksplorasi mengenai teknik tritik agar menciptakan motif-motif yang lebih beragam. Perancangan karya ini menggunakan pewarna teh dari *brand* tertentu yang menyediakan banyak varian. Varian teh yang berbeda-beda mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai variasi warna karena menciptakan warna yang berbeda-beda dengan konsistensi yang stabil untuk memperkaya khasanah pewarna alam dari teh. Perancangan karya ini difungsikan sebagai produk tekstil pakaian untuk wanita di semua kalangan usia. Perancangan karya ini menggunakan metode penciptaan karya seni oleh S.P Gustami yang meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Hasil dari perancangan ini adalah produk tekstil pakaian dengan teknik tritik dan pewarna teh. Teknik tritik dapat dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk geometris seperti garis, lingkaran, segi enam, meander, dan persegi dengan menggunakan teknik tertentu dan menerapkan ketentuan jarak jahitan.

Kata Kunci: Motif Geometris, Teh, Teknik Tritik

Abstract

The tritik technique with geometric motifs has great potential to be developed, looking at the jumputan fabric motifs produced in the city of Surakarta, the majority of which are clove motifs, tumpal motifs and zig-zag motifs and do not use rules or provisions for stitch spacing. One of the efforts is to explore the tritik technique which produces geometric motifs using a combination of stitch techniques, baste folding techniques, and overcast stitch techniques by applying stitch spacing rules so that the geometric motifs produced are more optimal and consistent. The tritik techniques produced in the city of Surakarta are less diverse, so exploration of tritik techniques is needed to create more diverse motifs. The design of this work uses tea coloring from a certain brand which provides many variants. Different tea variants have a great opportunity to be developed as color variations because they create different colors with a stable consistency to enrich the natural coloring repertoire of tea. The design of this work is used as a clothing textile product for women of all ages. The design of this work uses the method of creating works of art by S.P Gustami which includes the exploration stage, design stage and realization stage. The result of this design is a clothing textile product using the tritik technique and tea dye. The tritik technique can be developed into geometric shapes such as lines, circles, hexagons, meanders and squares by using certain techniques and applying stitch spacing provisions.

Keywords: Geometric Motifs, Tea, Tritik Technique

Artikel ini diterima pada: 8 Juli 2024 dan disetujui pada: 23 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan kota yang cukup populer dengan kain jumputan. Perkembangan kain jumputan saat ini di kota Surakarta memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena motif yang dihasilkan kurang beragam sehingga diperlukan inovasi untuk menciptakan nilai kebaruan pada kain jumputan. Teknik tritik diambil agar menghasilkan motif-motif yang lebih variatif dan beragam. Tritik dipilih sebagai objek perancangan untuk dieksplorasi teknik-tekniknya karena melihat perkembangan motif-motif pada kain tritik yang masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan

(Putri, 2017: 39). Motif-motif yang dihasilkan dari proses tritik pada umumnya berupa garis lurus, lingkaran, kotak-kotak, zig-zag maupun gelombang (Midiah Astuti, 2014:3). Perkembangan motif-motif tritik pada saat ini masih cenderung tradisional dan belum ada ketentuan yang jelas pada jarak dan pola jahitannya, sehingga motif tritik yang dihasilkan kurang konsisten dan maksimal (Titisari, 2014: 132). Melihat permasalahan yang ada, penulis ingin mengeksplorasi teknik tritik yang diarahkan pada motif geometris beberapa teknik tritik serta menerapkan ketentuan jarak jahitan agar menghasilkan motif geometris yang lebih konsisten, stabil dan maksimal.

Selain kain jumputan, kota Surakarta sangat populer dengan budaya minum teh. Melihat fenomena yang ada bahwa sebagian besar teh di kota Surakarta dimanfaatkan sebagai minuman seduh dan banyaknya varian teh dengan *brand* tertentu yang beredar di kota Surakarta memberikan pemikiran baru bagi penulis untuk mengolah varian-varian teh dari *brand* tertentu sebagai pewarna pada bahan tekstil untuk menghasilkan variasi warna yang berbeda-beda dengan konsistensi yang stabil. Varian teh dari *brand* tertentu mempunyai kemungkinan besar untuk dikembangkan sebagai pewarna alam karena dapat dimanfaatkan sebagai variasi warna untuk memperkaya khasanah pewarna alam dari daun teh.

Rancangan karya ini nantinya akan difungsikan sebagai produk tekstil pakaian untuk wanita di semua kalangan usia dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Perkembangan motif tritik pada produk tekstil pakaian di kota Surakarta saat ini belum mengalami perkembangan yang signifikan karena teknik yang digunakan masih tradisional, sehingga motif-motif yang dihasilkan cenderung kurang beragam. Maka dari itu, diperlukan inovasi untuk memperkaya ragam motif pada tekstil pakaian dengan mengeksplorasi teknik-teknik tritik.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan pada perancangan tekstil pakaian ini adalah metode penciptaan seni kriya oleh S.P Gustami. Metode penciptaan seni kriya oleh S.P Gustami terbagi menjadi tiga tahapan dan enam langkah. Pertama, tahap eksplorasi yang meliputi pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi untuk menemukan tema atau persoalan yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis pada perancangan karya. Kedua, tahap perancangan yaitu penuangan ide gagasan dari hasil analisis kedalam bentuk dua dimensional dan visualisasi gagasan dari rancangan desain terpilih menjadi *prototype* pada rancangan karya. Ketiga, tahap perwujudan yaitu visualisasi karya dan evaluasi karya (S.P Gustami, 2007:329- 332).

1. Konsep Penciptaan

Konsep perancangan karya ini adalah melakukan eksplorasi teknik tritik untuk menghasilkan motif geometris menggunakan teknik *stitch* (jelujur), teknik lipat jelujur, dan teknik *overcast stitch* (lipat lilit) menggunakan varian teh dari *brand* tertentu sebagai produk tekstil pakaian untuk wanita. Motif-motif yang digunakan dalam perancangan karya adalah garis, lingkaran, persegi, segi enam, dan meander.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tritik

Teknik tritik adalah penciptaan motif pada kain melalui proses menjahit jelujur menggunakan benang kemudian ditarik lalu dicelup ke dalam pewarna sehingga motif akan muncul ketika benang dilepaskan (Titisari, dkk 2014:132). Proses pengerjaan teknik tritik diawali dengan menjelujur kain sesuai pola, setelah dijelujur kemudian benang ditarik hingga jelujuran rapat dan kain membentuk gumpalan-gumpalan. Proses selanjutnya pencelupan ke dalam pewarna, penjemuran dan pendedelan. Ragam hias motif yang sesuai pola akan muncul setelah benang dicabut (Djoemena, 1990:15). Ada beberapa macam teknik tritik yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Teknik *Stitch* (Jahit)

Teknik ini dibuat dengan cara menggambar motif di atas kain, kemudian lakukan penjahitan dengan teknik jelujur mengikuti gambar atau pola. Pada umumnya jarak jahitan disesuaikan dengan motif yang diinginkan (biasanya berjarak 0,5 – 1 cm antar titik jahitan). Setiap menghasilkan jelujur sepanjang 10 cm, kain dikerutkan secara bertahap untuk menjaga kerapatan dan meminimalisir terjadinya perembesan warna

disetiap jahitan atau motif-motif yang telah digambar. Proses selanjutnya adalah pewarnaan dan penjemuran kemudian lepas benang secara perlahan. Hasil dari teknik ini berupa susunan garis seperti butiran-butiran padi sesuai dengan motif yang telah digambar (Widodo, 2012: 116).

b. Teknik *Pleat* (Lipat)

Teknik ini dilakukan dengan cara melipat kain atau kain dibentuk sedemikian rupa agar menghasilkan motif dari efek lipatan tersebut. Contoh teknik ini adalah kain dilipat sedemikian rupa hingga membentuk lipatan segitiga kemudian dicelup ke dalam pewarna pada setiap bagian ujung lipatan, kemudian lipatan dibuka dan dapat menghasilkan motif berupa pola yang berulang seperti motif ceplok pada kain batik (Widodo, 2012: 117).

c. Teknik Lipat Jelujur

Teknik ini dilakukan dengan cara melipat kain sedemikian rupa kemudian dilakukan teknik jelujur di atas kain yang telah dilipat menggunakan benang, kemudian benang ditarik dan disimpul mati (Suryawati Ristiani & Tika Sulistyaningsih, 2016: 12).

d. Teknik *Overcast Stitch* (Tusuk Lilit)

Berdasarkan artikel yang berjudul "Jahitan Tangan Esensial" teknik ini digunakan untuk finishing atau mengamankan bagian tepi kain yang penuh tirus-tiras agar benang tidak mudah rontok. Jarak jahitan pada teknik ini lebih lebar dan jauh dengan jarak tepi kurang lebih 3 mm (Fitinline, 2012). Teknik ini menghasilkan motif dengan bentuk garis serong. Teknik ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan motif pada kain dengan langkah melipat kain kemudian menerapkan teknik tersebut diatas kain yang sudah dilipat menggunakan jarak tertentu, menarik benang hingga rapat dan mencelupkan ke dalam pewarna.

3. Tinjauan Visual

Berdasarkan data di lapangan, diperoleh beberapa contoh kain jumputan dengan teknik tritik di kota Surakarta sebagai berikut:



Gambar 1. Koleksi kain jumputan solo
(Sumber: Instagram.com/jumputan_solo)



Gambar 2. Koleksi kain jumputan merak solo
(Sumber: Instagram.com/jumputan_merak_solo)

Hasil pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa kain jumputan di kota Surakarta masih tergolong sederhana dan motif-motif yang dihasilkan kurang inovasi dan kurang variatif.

PROSES PENCIPTAAN

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, eksplorasi dilakukan dengan mengamati fenomena perkembangan kain jumputan menggunakan teknik tritik di kota Surakarta. Kain jumputan di kota Surakarta masih tergolong sederhana karena motif yang dihasilkan kurang variatif dan beragam. Berdasarkan fenomena tersebut penulis menemukan fakta bahwa teknik tritik di kota Surakarta masih mempunyai kemungkinan yang besar untuk dikembangkan salah satunya adalah teknik tritik dengan penerapan jarak jahitan untuk menghasilkan motif geometris yang lebih maksimal. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan mengenai banyaknya peredaran *brand* teh di kota Surakarta seperti teh

Gopek, teh Sintren, teh Gardoe, teh Dandang, teh Poci, teh Nyapu dan sebagainya yang masing-masing tersedia dalam varian yang berbeda-beda. Berdasarkan fenomena tersebut penulis menemukan fakta bahwa teh dapat digunakan sebagai pewarna alami pada tekstil dan varian teh pada setiap *brand* tertentu dapat menciptakan variasi warna yang berbeda-beda. Selanjutnya penulis melakukan penggalan sumber-sumber referensi melalui studi lapangan, uji coba dan riset artistik.

Berdasarkan penggalan sumber dan referensi yang telah dilakukan, penulis melakukan uji coba teknik tritik dan uji coba varian teh dari *brand* tertentu sebagai pewarna pada tekstil. Varian teh yang digunakan sebagai sampel pada perancangan ini adalah varian teh dari *brand* Dandang. Pemilihan *brand* ini karena merupakan salah satu teh yang populer di kota Surakarta, mudah didapatkan dan mempunyai stok yang melimpah.

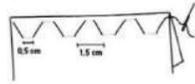
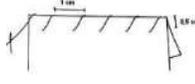
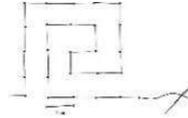
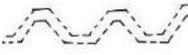
Tabel 1: Uji coba
(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

Bahan Kain dan jenis Fiksasi	Hasil Uji Coba	Keterangan Hasil Uji Coba	Bahan Kain dan jenis Fiksasi	Hasil Uji Coba	Keterangan Hasil Uji Coba
Varian Teh Dandang Selection			Varian Teh Dandang Biru		
					
Sutra Viscose Tawas		<ul style="list-style-type: none"> - Kuning kehijauan - Motif tritik tidak terlihat jelas 	Sutra Viscose Tawas		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat muda - Motif tritik Terlihat tidak jelas
Sutra Viscose Kapur		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat tua - Motif tritik terlihat jelas 	Sutra Viscose Kapur		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat - Motif tritik terlihat jelas
Sutra Viscose Tunjung		<ul style="list-style-type: none"> - Abu tua ke hitam - Motif tritik Terlihat kurang jelas 	Sutra Viscose Tunjung		<ul style="list-style-type: none"> - Abu tua ke hitam - Motif tritik Terlihat kurang jelas
Bemberg Tawas		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat muda sedikit kuning - Motif tritik Terlihat tidak jelas 	Bemberg Tawas		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat muda - Motif tritik Terlihat kurang jelas
Bemberg Kapur		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat - Motif tritik terlihat jelas 	Bemberg Kapur		<ul style="list-style-type: none"> - Coklat - Motif tritik terlihat jelas
Bemberg Tunjung		<ul style="list-style-type: none"> - Abu tua - Motif tritik Terlihat tidak jelas 	Bemberg Tunjung		<ul style="list-style-type: none"> - Abu tua - Motif tritik Terlihat kurang jelas

Hasil dari uji coba yang telah dilakukan terhadap beberapa varian teh Dandang dapat disimpulkan bahwa varian teh dari *brand* ini mampu memunculkan warna dengan baik dan menghasilkan warna yang berbeda-beda.

Riset artistik yang dilakukan yaitu melakukan uji coba teknik tritik untuk menghasilkan motif-motif geometris yang lebih variatif dan konsisten yang bertujuan sebagai alternatif pengembangan motif pada perancangan karya.

Tabel 2. Riset Artistik
(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

No	Motif	Teknik dan Uji Coba Teknik	Hasil Motif Tritik Geometris	Keterangan Motif
1	Motif segi enam	Menggunakan teknik lipatan jelujur. 		Menghasilkan motif segi enam. Motif ini dapat dikreasikan ke dalam bentuk geometris lainnya, seperti motif persegi atau persegi panjang dengan melakukan repetisi motif.
2	Motif garis	Menggunakan teknik <i>overcast stitch</i> (lipatan lilit). 		Menghasilkan motif tritik geometris berupa bentuk garis yang dapat dibentuk dan dikreasikan sesuai dengan pola/desain.
3	Motif meander	Menggunakan teknik (<i>stitch</i>) jelujur kreasi. 		Motif meander dapat dibuat dengan ukuran kecil, besar, dan perpaduan antara ukuran besar dan kecil. Motif meander ini menghasilkan bentuk motif yang unik, dapat digunakan sebagai motif pinggiran pada kain.
4	Motif segi enam besar	Menggunakan teknik lipatan jelujur. 		Menghasilkan motif segi enam dengan <i>line</i> yang lebih besar karena dilakukan jelujur sebanyak dua kali (atas dan bawah) sehingga menimbulkan hasil tritik yang lebih tajam.
5	Motif lingkaran	Menggunakan teknik lipatan jelujur. 		Menghasilkan motif lingkaran yang unik terlihat dari kesan liukan-liukan yang dihasilkan dari teknik jelujur pada kain.

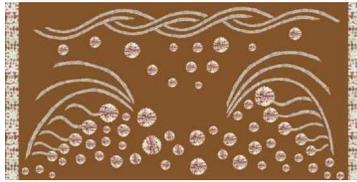
Hasil uji coba dapat disimpulkan bahwa teknik tritik mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi motif-motif geometris menggunakan berbagai teknik dan penerapan jarak jahitan sehingga motif-motif yang dihasilkan lebih unik, variatif dan maksimal. Motif-motif geometris yang diuji cobakan oleh penulis adalah motif garis, lingkaran, segi enam, dan meander menggunakan teknik *stitch* (jelujur), teknik lipatan jelujur, dan teknik *overcast stitch* lipatan lilit. Semua motif yang telah diuji cobakan mempunyai potensi yang besar dan dapat diterapkan pada perancangan tekstil pakaian.

2. Tahap Perancangan

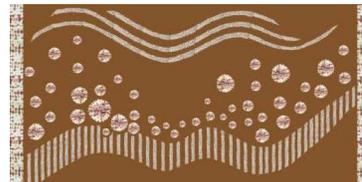
Tema yang diangkat pada perancangan karya adalah "Nirwana". Nirwana adalah rasa ketenangan atau ketentraman. Nirwana divisualkan dengan teknik tritik ke dalam motif-motif geometris untuk memberikan kesan tegas terhadap manusia. Motif-motif yang digunakan dalam perancangan karya adalah garis, lingkaran, persegi, segi enam, dan meander yang dapat disusun atau

dikreasikan ke dalam motif geometris tertentu. Pada proses perancangan karya, dibuat beberapa desain alternatif yang kemudian dipilih desain terbaik untuk diwujudkan.

2.1 Desain Alternatif

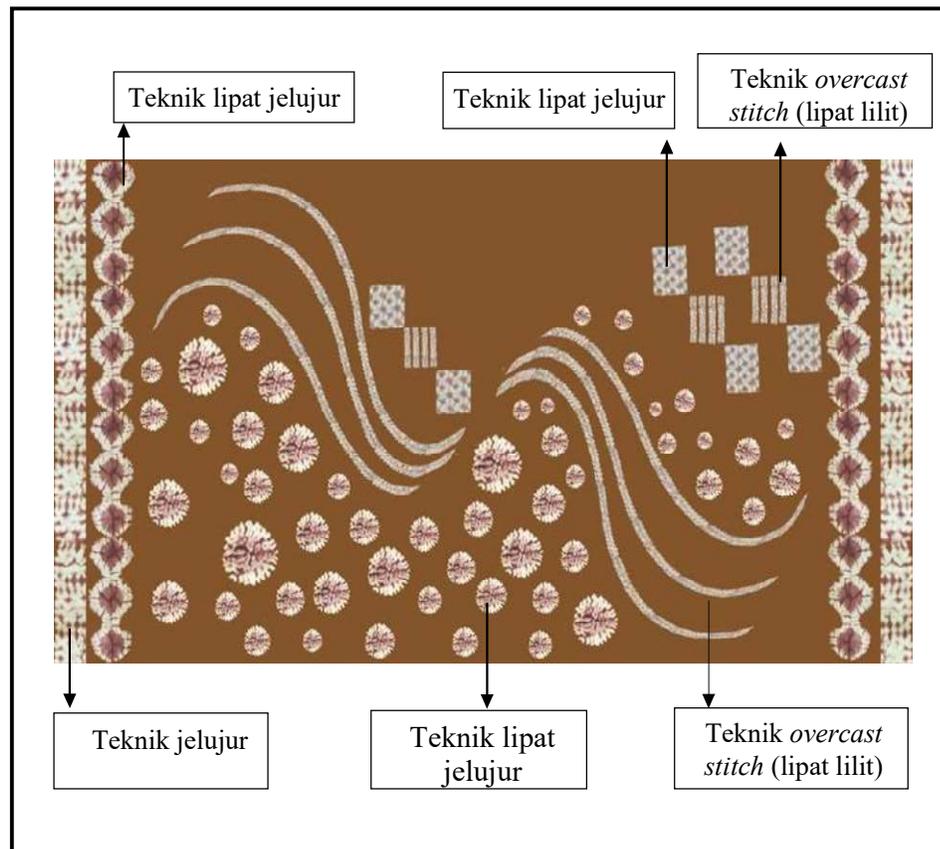


Gambar 3. Desain Alternatif 1
Desain: Dewi Astuti, 2023



Gambar 4. Desain Alternatif 2
Desain: Dewi Astuti, 2023

2.2 Desain terpilih (Adiluhung)



Gambar 9. Desain Terpilih
Desain: Dewi Astuti, 2023

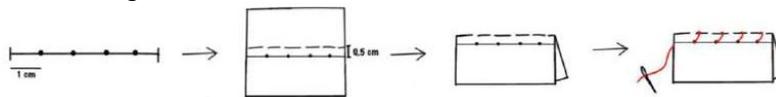
3. Tahap Perwujudan

Perwujudan karya dilakukan pada kain bemberg dengan ukuran kain 250 x 124 cm menggunakan motif geometris garis, lingkaran, persegi, segi enam, dan meander. Menggunakan pewarna teh dari brand Dandang variasi selection dan fiksasi kapur.

3.1 Proses Mordanting Kain

- a. Bahan: Kain bemberg, air suhu ruang 1,5 liter, tawas 150 gram/liter, tunjung 15 gram/liter, baking soda 50 gram/liter, cuka makan 5 tutup botol/liter dan kapur 1 sendok makan/3 liter.

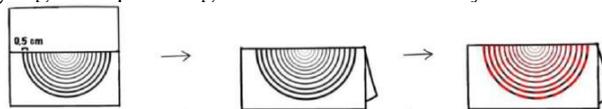
- b. Alat: Wadah, sendok dan timbangan.
 - c. Proses: Menimbang bahan mordan dengan takaran suhu ruang 3 liter, sehingga semua bahan dikalikan dua. Menyiapkan wadah berisi air 3 liter, masukkan bahan-bahan mordan yang sudah ditakar kecuali kapur dan aduk hingga tidak berbusa, masukkan kain ke dalam larutan mordan, rendam dan remas-remas selama 5 menit, jemur atau angin-anginkan hingga kering. Langkah selanjutnya siapkan air dan satu sendok makan kapur aduk hingga larut, masukkan kain ke dalam larutan kapur hingga kain terendam sempurna selama lima menit, jemur kembali kain hingga kering dan kain siap digunakan.
- 3.2 Proses Pembuatan Pewarna Teh
- a. Bahan: Teh tubruk 150 gram/liter dan air
 - b. Alat: Timbangan, panci, kompor gas, wadah, dan kain untuk menyaring
 - c. Proses: Menyiapkan panci besar berisi air 10 liter, menimbang teh 1500 gram, masukkan semua takaran teh ke dalam panci dan nyalakan kompor sampai air teh mendidih. Langkah selanjutnya tunggu rebusan teh dingin dan siapkan wadah lain untuk menyaring air rebusan teh menggunakan kain tipis, kemudian saring rebusan teh dan pewarna siap digunakan.
- 3.3 Proses Pembuatan Teknik Tritik
- a. Bahan: Kain bemberg ukuran 250 cm x 124 cm
 - b. Alat: Kain, pensil kain, penggaris, benang, jarum, selotip dan gunting.
 - c. Proses: Bentangkan kain dan kunci dengan selotip agar kain tidak bergeser, gambar pola motif menggunakan pensil kain dan penggaris, kemudian lepas selotip dan jelujur motif sesuai dengan teknik yang digunakan, kerutkan atau tarik benang-benang hingga rapat dan kunci. Langkah selanjutnya adalah pencelupan ke dalam pewarna sebanyak tiga kali. Pencelupan pertama selama semalam, pencelupan kedua dan terakhir masing-masing selama 30 menit, lalu jemur di bawah terik matahari. Teknik tritik yang digunakan oleh penulis adalah teknik *stitch* (jelujur), teknik lipat jelujur, dan teknik *overcast stitch* lipat lilit. Proses pembuatan teknik-teknik tritik agar menghasilkan motif geometris yang maksimal sebagai berikut:



Gambar 5. Teknik lipat lilit menghasilkan motif garis

(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

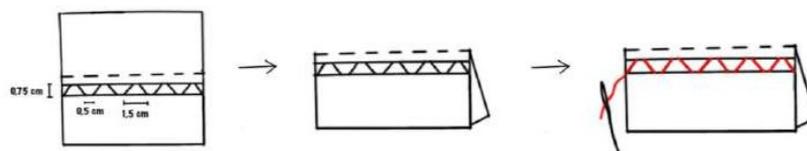
Proses pembuatan motif garis yakni menggunakan teknik *overcast stitch* (lipat lilit) teknik ini diawali dengan menggambar pola titik dengan jarak jahitan 1 cm, melipat kain menjadi dua sisi dan jahit dari depan ke belakang kain dengan lebar jahitan 0,5 cm. Ulangi langkah yang sama pada bagian bawah dan seterusnya untuk menghasilkan motif repetisi.



Gambar 6. Teknik lipat jelujur menghasilkan motif lingkaran

(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

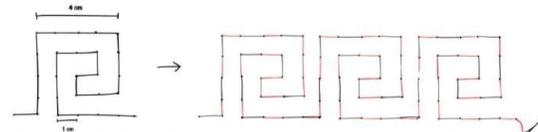
Motif lingkaran dibuat menggunakan teknik lipat jelujur. Proses pembuatan motif lingkaran diawali dengan menggambar pola setengah lingkaran dengan jarak antar setengah lingkaran 0,5 cm, melipat kain menjadi dua sisi dan jelujur pola sesuai dengan jarak jahitan.



Gambar 7. Teknik lipat jelujur menghasilkan motif segi enam

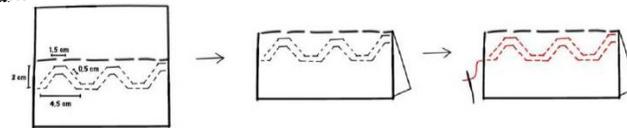
(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

Motif segi enam menggunakan teknik lipat jelujur. Proses pembuatan motif segi enam yaitu dengan menggambar pola setengah motif segi enam kemudian melipat kain menjadi dua sisi, lalu jelujur kain sesuai pola dengan jarak jahitan 0,5 cm, 1,5 cm dan tinggi 0,75 cm. Ulangi langkah yang sama pada bagian bawah dan seterusnya untuk menghasilkan motif repetisi.



Gambar 8. Teknik jelujur menghasilkan motif meander
(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

Motif meander menggunakan teknik *stitch* (jahit jelujur). Proses pembuatan motif meander yakni menggambar pola meander seperti pada gambar dengan ukuran motif 4 x 4 cm, kemudian beri tanda titik dengan jarak jahitan 1 cm dan jelujur sesuai dengan jarak jahitan.



Gambar 9. Teknik lipat jelujur menghasilkan motif segi enam
(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

Motif segi enam pinggiran menggunakan teknik lipat jelujur. Proses pembuatan motif segi enam (untuk motif pinggiran) yaitu dengan menggambar pola setengah dari motif segi enam sebanyak dua (atas dan bawah) dengan ukuran 1,5 x 4,5 cm dan tinggi 2 cm, kemudian melipat kain menjadi dua bagian dan jelujur kain dengan jarak jahitan 0,5 cm.

3.4 Proses Fiksasi

- Bahan: Air, kapur 1 sendok makan/1 liter air
- Alat: Wadah dan sendok.
- Proses: Menyiapkan wadah berisi air 10 liter, masukkan takaran kapur 10 sendok makan dan aduk hingga larut, masukkan kain yang sudah dicelup pewarna dan sudah kering ke dalam larutan kapur diamkan selama 10 menit hingga berubah warna menjadi lebih gelap, kemudian angkat dan jemur dibawah sinar matahari. Langkah selanjutnya adalah mendedel benang-benang dan cuci menggunakan air bersih, kemudian jemur kembali hingga kering.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA



Gambar 10. Visualisasi Karya
(Sumber: Dewi Astuti, 2023)

Judul : Adiluhung
Ukuran : 250 x 124 cm
Bahan : Bemberg
Pewarna : Teh Dandang *selection*
Teknik : Teknik *stitch* (jahit), teknik lipat jelujur, dan teknik *overcast stitch* (teknik lipat lilit).

Deskripsi Karya

Adiluhung berarti agung, anggun, dan bernilai lebih. Desain ini menggunakan komposisi asimetris yang disusun dengan memperhatikan keseimbangan bentuk garis, kreasi bentuk garis ke dalam bentuk persegi, lingkaran, meander, segi enam, dan kreasi bentuk segi enam ke dalam bentuk persegi. Desain ini didominasi dengan motif liukan garis dan motif yang dikreasikan ke dalam bentuk persegi serta motif lingkaran sebagai motif pendukung. Irama pada desain ini diciptakan melalui penataan motif dan ukuran motif yang menciptakan kesan harmonis. Perpaduan motif diolah dengan komposisi yang harmonis memberikan kesan agung, anggun, dan bernilai lebih untuk memberikan pesan agar manusia mempunyai kepribadian yang baik, saling menghormati dan saling menghargai sehingga karakter tersebut akan menciptakan kepribadian manusia yang mempunyai nilai anggun dan bermutu tinggi.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam proses penciptaan karya ini antara lain, yaitu:

1. Aspek Estetis

1.1 Motif

Motif geometris merupakan aspek estetis paling utama pada perancangan karya ini. Motif-motif geometris yang digunakan adalah garis, lingkaran, segi enam dan meander. Motif garis pada perancangan karya bersifat fleksibel yakni dapat dikreasikan ke dalam bentuk liukan-liukan untuk memberikan kesan keluwesan diantara motif-motif geometris lainnya dan dapat dikreasikan ke dalam bidang persegi dengan penerapan repetisi, sehingga motif yang dihasilkan berupa susunan dari motif garis yang membentuk motif persegi. Motif lingkaran, memiliki keunikan pada bentuk motifnya karena liukan-liukan yang dihasilkan dari jarak jahitan yang telah ditentukan. Motif segi enam pada perancangan karya ini dapat dikreasikan ke dalam bidang geometris persegi dengan penerapan repetisi, sehingga motif yang dihasilkan berupa susunan dari motif segi enam yang membentuk motif persegi. Motif segi enam pada perancangan ini juga dapat disusun sejajar untuk menghasilkan motif pinggiran pada kain. Motif meander, motif ini juga berfungsi sebagai motif pinggiran yang disusun secara sejajar dengan jarak jahitan yang telah ditentukan sehingga motif yang dihasilkan tampak lebih konsisten.

1.2 Komposisi

Komposisi yang digunakan dalam perancangan karya adalah komposisi asimetris, yaitu peletakan motif yang disusun secara tidak sama antara motif bagian kanan dengan motif bagian kiri namun tetap memperhatikan proporsi, keseimbangan, dan kesatuan. Perpaduan berbagai motif geometris dengan pengolahan komposisi yang tepat akan menciptakan nilai estetis pada sebuah karya.

1.3 Warna

Penggunaan varian teh dengan *brand* tertentu mampu membuktikan bahwa varian teh dengan brand tertentu dapat menghasilkan variasi warna yang berbeda-beda yang dapat memperkaya khasanah pewarna alam dari teh. Pemilihan teh Dandang *selection* pada perancangan karya menghasilkan warna coklat natural merupakan salah satu variasi warna yang dihasilkan dari salah satu varian teh dengan *brand* Dandang yang menciptakan nilai estetis.

1.4 Kesatuan

Kesatuan pada karya ini diciptakan pada perpaduan motif-motif geometris garis, lingkaran segi enam, persegi dan meander yang disusun secara harmonis dan diaplikasikan pada bahan bemberg, serta penggunaan pewarna teh yang menghasilkan warna coklat natural sehingga menciptakan motif tritik yang jelas.

1.5 Irama

Irama pada karya ini diciptakan dengan memainkan ukuran motif dari kecil, sedang hingga besar, pengayaan motif geometrisnya, dan pergerakan/penataan motif yang tertata dan teratur sehingga menciptakan kesan irama yang enak dipandang.

2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan karya ini adalah teknik tritik dengan pewarna teh untuk pencelupannya. Teknik tritik yang digunakan pada perancangan adalah teknik *stitch* (jelujur), teknik lipat jelujur, dan teknik *overcast stitch* (lipat lilit) yang menghasilkan motif berupa garis, lingkaran, persegi, segi enam, dan meander.

3. Aspek Bahan

Pemilihan kain bemberg karena memiliki kelebihan yang cocok digunakan pada perancangan karya. Kain bemberg mempunyai karakteristik yang baik dalam proses penyerapan pewarna teh dan menghasilkan warna teh yang kuat. Kain bemberg mampu menjaga kelembaban dengan sempurna sehingga cocok digunakan di semua musim karena bersifat menyejukkan ketika musim panas dan menghangatkan ketika musim dingin, memiliki tekstur yang halus, lembut, dan berkilau sehingga cocok digunakan sebagai produk tekstil pakaian yang dapat difungsikan ke berbagai produk pakaian.

4. Aspek Fungsi

Perancangan karya ini difungsikan sebagai tekstil pakaian untuk wanita yang dapat diarahkan atau digunakan ke dalam berbagai macam produk seperti *dress*, *blouse*, *outer*, dan sebagainya. Pemilihan produk tekstil pakaian karena jangkauan pasar yang lebih luas, lebih fleksibel karena motif yang digunakan adalah motif geometris sehingga dapat di fungsikan ke dalam berbagai macam busana wanita sesuai dengan selera konsumen.

5. Aspek Segmen Pasar

Hasil dari perwujudan karya ini ditujukan untuk semua kalangan dengan target pasar wanita dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua yakni kisaran umur 5-65 tahun. Produk tekstil pakaian pada perancangan karya ini mempunyai jangkauan pasar yang luas karena motif yang diproduksi adalah motif-motif geometris yang bersifat universal dan fleksibel sehingga cocok digunakan di berbagai usia. Selain itu, produk ini bersifat fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan bahan kain lain sehingga dapat disesuaikan dengan selera konsumen. Perancangan produk ini dibuat secara terbatas atau *limited edition* dengan *range* harga kisaran Rp 700.000,- hingga Rp 900.000,- menyesuaikan tingkat kerumitan desain motif dengan ukuran produk 250x124 cm.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi teknik tritik dalam perpaduan dengan pewarna teh untuk perancangan tekstil pakaian. Berdasarkan hasil analisis dan eksperimen yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemanfaatan teh sebagai pewarna pada kain dengan penerapan teknik tritik dari eksplorasi yang dilakukan dengan fiksasi tunjung terlihat menghasilkan warna lebih gelap, sedangkan dengan fiksasi kapur menghasilkan warna lebih terang. Dari efektivitas teknik tritik dan pewarna teh menghasilkan teknik tritik yang diterapkan pada kain yang menghasilkan motif-motif geometris menggunakan perpaduan teknik *stitch* (jelujur), teknik lipat jelujur, dan teknik *overcast stitch* (lipat lilit) dengan menerapkan aturan jarak jahitan sehingga motif geometris yang dihasilkan lebih maksimal dan konsisten. Pengembangan yang dilakukan oleh penulis menghasilkan berbagai motif geometris diantaranya adalah motif garis, lingkaran, segi enam, meander dan motif yang dikreasikan menjadi motif persegi yang masing-masing motif menerapkan ketentuan jarak jahitan sehingga menciptakan motif geometris yang lebih maksimal. Perancangan penerapan teknik tritik menunjukkan hasil yang memuaskan dalam menciptakan pola dan tekstur yang estetik. Pewarnaan dengan teh memberikan nuansa warna yang unik dan alami, serta efek yang berbeda dibandingkan dengan pewarna sintetis. Hasil dari tahapan perwujudan dilihat dari kreativitas dan desain: Penggunaan teknik tritik dan pewarna teh membuka peluang baru dalam desain tekstil, memungkinkan eksplorasi berbagai pola dan tekstur yang tidak bisa dicapai dengan metode konvensional. Ini memberikan nilai tambah pada desain pakaian dengan memberikan karakter dan keunikan pada setiap produk. Kualitas tekstil yang dihasilkan dari kombinasi teknik tritik dan pewarna teh terbukti cukup baik, dengan daya tahan warna yang memadai pada pencucian dan pemakaian, namun warna yang dihasilkan lebih pudar apabila dibandingkan dengan warna sintetis. Rekomendasi dari hasil penelitian ini yakni pewarnaan dengan teh merupakan alternatif ramah lingkungan dibandingkan dengan pewarna sintetis, karena menggunakan bahan alami. Untuk aplikasi industri yang lebih luas, disarankan untuk melakukan uji lebih lanjut mengenai stabilitas warna dan daya tahan terhadap berbagai kondisi pemakaian. Secara keseluruhan Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik tritik dengan pewarna teh merupakan metode yang menjanjikan dalam perancangan tekstil pakaian, menawarkan kombinasi keindahan estetika dan keberlanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Midiah. 2014. *Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bintan, Titisari., Kahdar, Kahfiati., & Muhtiaz, Intan R. 2014. "Pengembangan Teknik Jahit Celup (Tritik) Dengan Pola Geometris" *ITBJ. Visual, Art & Design*. Vol. 6 No. 2, 2014, Hal. 130-142.
- Djoemena, S. Nian. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta : Djambatan.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta. Prasista.
- Meriza Fitria, Lestari Dyah AH & Soelaiman Achdiansyah. 2016. "Sikap dan Kepuasan Rumah Tangga Konsumen Teh Celup Sariwangi dan Sosro di Bandar Lampung" *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol.4 No.1, Januari 2016, Hal. 67
- Nursyanti, Reni., Alamsyah, R. Y. R., & Perdana, S. 2019. "Perancangan Aplikasi Berbasis Web Untuk Membantu Pengujian Kualitan Kain Tekstil Otomotif (Studi Kasus Pada PT. Ateja Multi Industri)" *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika (Telekomunikasi, Multimedia, Informatika)*. Vol.10 No.2, 2 Oktober 2019, Hal. 153
- Putri, Tiara Trisnani. 2017. *Pengaruh Zat Warna Dispersi Terhadap Hasil Jadi Jumputan Pada Kain Organdi Polyester*. Jurnal Penelitian Busana dan Desain. Surabaya. UNES.
- Ristiani, S., dan Sulistyaningsih, T. "Pengembangan Teknik Tritik Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur" *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 33 No. 1, 1 Juni 2016, Hal. 12.
- Siregar, Adella H. 2016. "Pembuatan Zat Warna Alam Dari Tumbuhan Berasal Dari Daun" *Bina Teknika*. Vol.12 No. 1, Januari 2016, Hal. 103-110.
- Sutrisno, Bachrun., & Hidayat, Arif. 2003. "Isolasi Tanin Dari Daun Teh Sebagai Bahan Pewarna Kain Dari Kapas". *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Proses Kimia V*, 1-7.
- Syamsi, Vania L., & Hendrawan, Aldi. 2021. "Penerapan Pewarna Alami Teh Menggunakan Teknik Sablon". *eProceedings of Art & Design*, 8 (6).
- Widodo, Suryo Tri. 2012. "Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis yang Populer" *CORAK Jurnal Seni Kriya*. Vol.1 No. 2, November 2012-April 2013, Hal. 116-11